

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenaga kesehatan terutama perawat adalah orang yang paling beresiko tinggi terinfeksi penyakit yang dapat mengancam keselamatannya saat bekerja. Kejadian infeksi nosokomial yang tinggi merupakan indikator pentingnya suatu usaha pengendalian infeksi dengan menerapkan standard precaution yang merupakan transformasi dari *universal precaution* (Kathryn, 2004). Penerapan standard precaution meliputi beberapa macam prosedur salah satunya adalah menerapkan prosedur penggunaan Alat Perlindungan Diri.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam kenyataannya sampai saat ini penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dalam *standard precaution* belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh perawat. Padahal WHO mencatat adanya kasus infeksi nosokomial di dunia berupa penularan Hepatitis B sebanyak 66.000 kasus, Hepatitis C sebanyak 16.000 kasus dan 1000 kasus merupakan penularan penyakit HIV-AIDS (WHO, 2004). Selain itu, telah diperkirakan terjadi penularan Hepatitis B sebanyak 39%, penularan Hepatitis C sebanyak 40% dan penularan HIV-AIDS sebanyak 5% pada tenaga kesehatan di seluruh dunia (Maja, 2009).

Pelayanan sebuah rumah sakit akan selalu berhubungan dengan keselamatan nyawa pasien. Tuntutan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) perawat dimana salah satunya adalah penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) di semua lini pelayanan rumah sakit sangatlah penting untuk mencegah resiko terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja termasuk resiko terjadinya infeksi nosokomial.

Infeksi masih merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Di Indonesia, infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu dan bayi baru lahir. Selain itu, menyebabkan perpanjangan masa rawat inap bagi penderita. Resiko infeksi di rumah sakit atau yang biasa dikenal dengan infeksi nosocomial merupakan masalah penting di seluruh dunia. Infeksi ini terus meningkat dari 1% di beberapa Negara Eropa dan Amerika, sampai lebih dari 40% di Asia, Amerika Latin dan Afrika. Menkes menyebutkan 5 isu utama Patient Safety yaitu: safety untuk pasien, safety untuk petugas kesehatan, safety untuk institusinya, safety untuk lingkungan dan safety untuk bisnis. (Depkes RI, 2011)

Kementrian kesehatan telah menetapkan kebijakan pengembangan Program PPI di RS. Pengelola RS wajib menyelenggarakan PPI serta membentuk komite dan tim PPI di RS. Tujuan dari Program PPI adalah untuk Meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya melalui pencegahan dan pengendalian infeksi; Melindungi sumber daya manusia kesehatan dan masyarakat dari penyakit

infeksi yang berbahaya; serta Menurunkan angka kejadian Infeksi Nosokomial. Ruang lingkup dari Program PPI meliputi Pencegahan Infeksi, Pendidikan dan Pelatihan, Surveilans, dan Penggunaan Obat Antibiotik secara Rasional. Pelaksanaan peningkatan program PPI saat ini memiliki tantangan di masa mendatang. Jumlah rumah sakit dan fasyankes sangat banyak dan terus bertambah, serta keterbatasan sumber daya manusia yang terampil di bidang HAIs. (Depkes RI, 2011)

Di beberapa bagian, terutama di bagian penyakit dalam, terdapat banyak prosedur dan tindakan yang dilakukan baik untuk membantu diagnosa maupun memonitor perjalanan penyakit dan terapi yang dapat menyebabkan pasien cukup rentan terkena infeksi nosokomial. Pasien dengan umur tua, berbaring lama, atau beberapa tindakan seperti prosedur diagnostik invasif, infus yang lama dan kateter urin yang lama, atau pasien dengan penyakit tertentu yaitu penyakit yang memerlukan kemoterapi, dengan penyakit yang sangat parah, penyakit keganasan, diabetes, anemia, penyakit autoimun dan penggunaan *imunosupresan* atau *steroid* didapatkan bahwa resiko terkena infeksi lebih besar.

Sumber penularan dan cara penularan terutama melalui tangan dan dari petugas kesehatan maupun personil kesehatan lainnya, jarum injeksi, kateter iv, kateter urin, kasa pembalut atau perban, dan cara yang keliru dalam menangani luka. Infeksi nosokomial ini pun tidak hanya mengenai pasien saja, tetapi juga dapat mengenai seluruh personil rumah sakit yang

berhubungan langsung dengan pasien maupun penunggu dan para pengunjung pasien. . (wahyudhy, 2006)

Berdasarkan hasil penelitian Hasriani (2009), menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, dan pelatihan/ketrampilan mengenai K3 dengan perilaku K3. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Imania (2009) Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang perawat tergolong dalam kategori baik dalam perilaku K3 sebanyak 13 orang atau 56,5% dan masuk dalam kategori cukup sebanyak 10 orang atau 43,5%.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus 2014 di Ruang Mawar (Bangsal Bedah) RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen ditemukan data bahwa 11 dari 16 orang perawat yang bertugas di ruangan tersebut mengaku tidak selalu menggunakan Alat Perlindungan Diri ketika melakukan prosedur injeksi dan pelepasan *urine catheter*.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Hubungan Karakteristik Individu Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dalam penelitian ini masalah penelitian yang dapat dirumuskan adalah “ Apakah Ada Hubungan

Karakteristik Individu Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)
Pada Perawat Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Karakteristik Individu Dengan Penggunaan
Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Di RSUD dr. Soehadi
Prijonegoro Sragen”

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik individu pada Perawat Di RSUD dr.
Soehadi Prijonegoro Sragen
- b. Mendeskripsikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada
Perawat Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen
- c. Menganalisis Hubungan Karakteristik Individu Dengan
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Di RSUD
dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mendapatkan hasil penelitian dan informasi tentang hubungan antara
karakteristik individu dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)
Di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai sarana untuk melatih diri melakukan penelitian serta menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah

b. Bagi Perawat

Sebagai informasi dan bahan evaluasi diri tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan referensi dan pendidikan serta perbaikan manajemen bagi Rumah Sakit dan pelayanan kesehatan yang lain khususnya tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian ditemukan sedikitnya 3 (tiga) judul penelitian terkait tentang Hubungan Karakteristik Individu dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri yakni:

1. Imania, Lutfi (2010). Hubungan Antara Karakteristik Individu dengan Perilaku K3 pada Perawat Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku K3 pada

perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya yang tergolong kategori baik sebanyak 13 orang (56,5%) dan kategori cukup sebanyak 10 orang (43,5%), Hasil analisis dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin ($p=1,000$), umur ($p=0,414$), tingkat pendidikan ($p=1,000$) dan pelatihan penanganan pasien gawat darurat ($p=0,618$) dengan perilaku K3, namun ada hubungan antara masa kerja dengan perilaku K3 ($p=0,040$).

Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah meneliti variabel bebas yang sama yaitu karakteristik individu, tetapi pada penelitian di atas indikator karakteristik individu yang diteliti adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pelatihan pasien gawat darurat. Sedangkan dalam penelitian ini indikator karakteristik individu yang diteliti yaitu usia, masa kerja dan jenis kelamin. Variabel terikat pada penelitian di atas adalah perilaku K3 dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu penggunaan APD

2. Hasriani, Resti Dwi (2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Perawat Rumah Sakit Paru Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur ($p = 0,288$), tingkat pendidikan ($p = 0,334$), pelatihan/keterampilan mengenai K3 ($p = 0,772$), dan dukungan teman kerja ($p = 0,660$) dengan perilaku K3.

Dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ($p = 0,002$) dan sikap ($p = 0,036$) dengan perilaku K3.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti perilaku perawat, sedangkan perbedaannya adalah perilaku K3 dengan perilaku penggunaan APD.

3. Udin, Moch. K (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD ($p = 0.0465$; $\alpha = 0.05$). Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD ($p=0.004$; $\alpha=0.05$). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang APD tidak mempengaruhi perilaku penggunaan APD namun sikap dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti perilaku penggunaan APD sebagai variabel terikat. Sedangkan yang membedakannya terletak pada pemilihan variabel bebas. Variabel bebas pada penelitian ini adalah karakteristik individu dan variabel bebas pada penelitian di atas yaitu tingkat pengetahuan dan sikap.